

DINAMIKA BAHASA DAYAK BAKATI : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI DESA TUBAJUR, BENGKAYANG

Mai Yuliasri Simarmata¹, Rini Agustina²

^{1,2,3}Universitas PGRI Pontianak

Correspondence email: maiyuliasrisimarmata85@gmail.com

Received: 13th of April, Accepted: 30th of May, Published: 17th of June 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk campur kode, 2) mendeskripsikan bentuk alih kode, dan 3) mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode serta alih kode dalam bahasa Dayak (Bakati) di Desa Tubajur, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif, berlatar di Desa Tubajur, dengan sumber data dari tiga informan utama serta masyarakat desa. Teknik pengumpulan data meliputi teknik dokumenter, simak libat cakap, dan wawancara, dengan alat bantu berupa alat perekam, pedoman wawancara, dan kartu data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber, sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif. Data yang diperoleh menunjukkan terdapat 24 data campur kode yang terdiri dari penyisipan kata bahasa Dayak Bakati (3 data), penyisipan kata bahasa Indonesia (4 data), penyisipan kata ulang bahasa Dayak Bakati (2 data), penyisipan kata tunggal bahasa Indonesia (1 data), penyisipan baster (1 data), dan penyisipan frasa (13 data). Sementara itu, ditemukan 21 data alih kode yang meliputi alih kode bahasa Dayak Bakati dengan bahasa Indonesia (9 data), alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Dayak Bakati (7 data), alih kode bahasa Dayak Bakati dengan bahasa Inggris (3 data), serta alih kode bahasa Dayak Bakati dengan bahasa gaul/slang (1 data).

Kata kunci: Campur kode dan alih kode, bahasa Dayak Bakati, pendekatan sosiolinguistik.

Abstract

This study aims to: 1) describe the forms of code-mixing, 2) describe the forms of code-switching, and 3) identify the factors causing code-mixing and code-switching in the Dayak (Bakati) language in Tubajur Village, Teriak District, Bengkayang Regency. This study used a descriptive qualitative method, set in Tubajur Village, with data sources from three key informants and the village community. Data collection techniques included documentary techniques, informal discussions, and interviews, with the aid of a recorder, interview guide, and data cards. Data validity was tested through method and source triangulation, while data analysis used an interactive model. The data obtained showed 24 code-mixing items consisting of Dayak Bakati word insertions (3 items), Indonesian word insertions (4 items), Dayak Bakati redundant word insertions (2 items), Indonesian single word insertions (1 item), baster insertions (1 item), and phrase insertions (13 items). Meanwhile, 21 code-switching data were found, including code-switching between Dayak Bakati and Indonesian (9 data), code-switching between Indonesian and Dayak Bakati (7 data), code-switching between Dayak Bakati and English (3 data), and code-switching between Dayak Bakati and slang (1 data).

Keywords: Code mixing and code-switching, Dayak Bakati language, sociolinguistic approach.

Copyright © 2026 Mai Yuliasri Simarmata, Rini Agustina.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial. Dengan bahasa, pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diterima dengan baik oleh penerima. Namun, perlu diingat bahwa ada banyak jenis bahasa dan tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga diperlukan dalam berbagai aktivitas, seperti komunikasi, penelitian, penyuluhan, pemberitaan, dan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan. Setiap bahasa memiliki keunikan dan variasinya sendiri, seperti dialek, idiolek, slang, dan creole. Pemakaian bahasa yang beragam ini tentu memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat yang menggunakannya. Jadi, bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, tapi juga mencerminkan identitas dan budaya masyarakat.

Bahasa memang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Dayak Bakati adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Dayak Bakati, yang tersebar di Kabupaten Bengkayang. Bahasa ini biasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan antar masyarakat Dayak di Desa Tubajur. Orang-orang suku Dayak yang tinggal di Kecamatan Teriak, khususnya di Desa Tubajur, adalah penutur utama bahasa Dayak Bakati. Sampai saat ini, bahasa Dayak Bakati masih digunakan oleh masyarakat Dayak di Desa Tubajur. Sebagian besar masyarakat di sana menggunakan bahasa Dayak Bakati sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Dayak Bakati memang sangat penting bagi masyarakat Dayak di Desa Tubajur, karena bahasa ini merupakan bagian dari identitas dan kebudayaan mereka.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan penelitian tentang kebahasaan karena ingin memahami lebih dalam tentang bahasa, terutama dalam cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk bahasa. Penulis melakukan penelitian tentang kebahasaan karena beberapa alasan. Pertama, peneliti ingin melestarikan dan memperkenalkan bahasa daerah, yaitu bahasa asal dari daerah peneliti sendiri. Kedua, peneliti ingin mempertahankan bahasa asli daerahnya, yaitu Bahasa Dayak Bakati, agar bahasa tersebut tidak tercampur dengan bahasa luar dan tetap terjaga dengan baik sejalan dengan perkembangan zaman.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Campur Kode adalah peristiwa yang sering terjadi pada masyarakat yang menggunakan dua bahasa. Menurut Suandi (2018:139), campur kode merupakan cara menggunakan bahasa lain

selain alih kode. Kita sering melakukan campur kode tanpa sadar, baik sebagai penutur maupun lawan tutur. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kita ingin membicarakan topik tertentu dengan mengutip pembicaraan orang lain. Kedua, kita ingin menunjukkan identitas suatu kelompok. Ketiga, kita ingin mempertegas dan memperhalus suatu permintaan atau perintah. Kadang-kadang, kita menggunakan bahasa asing untuk menyampaikan pesan dengan lebih efisien. Dengan demikian, campur kode menjadi bagian dari cara kita berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Alih Kode adalah peristiwa peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur. Hal ini biasanya terjadi di lingkungan masyarakat yang heterogen. Menurut Simarmata, 2023, pada halaman 20, alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain. Alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seseorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicarannya menjawab dengan bahasa lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan agar masyarakat menyadari betapa pentingnya mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, masyarakat dapat memperkaya kosa kata dan memahami penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan akademis maupun sehari-hari. Selain itu, mempelajari bahasa Indonesia juga membantu kita memahami konsep campur kode dan alih kode dalam berbicara, baik dalam situasi santai maupun formal.

Menurut para ahli, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengungkapkan pengalaman. Bahasa sangat penting bagi manusia karena kita adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Baik berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, bahasa memainkan peran yang sangat besar dalam membangun hubungan dan memfasilitasi kerja sama antar individu. Dengan demikian, memahami dan mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan benar sangatlah penting bagi kita semua.

METODE

Metode penelitian sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap hasil penelitian, terutama saat mengumpulkan data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan gambaran dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2016:14), metode penelitian adalah cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat untuk mendapatkan fakta dan simpulan, sehingga kita dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan kenyataan.

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk pendekatan penelitian yang bertujuan menganalisis fenomena, peristiwa sosial, atau aktivitas sosial secara alamiah. Caranya adalah dengan peneliti mendeskripsikan data yang telah diperolehnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:14), yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, seperti etnografi dan antropologi, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode dan alih kode bahasa Dayak Bakati pada masyarakat di Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang adalah hal yang biasa dan sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Campur kode dan alih kode bahasa Dayak Bakati di Kecamatan Teriak tidak hanya terjadi antara bahasa saja, tetapi juga terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Berdasarkan permasalahan yang peneliti angkat, peneliti akan menganalisis hasil data yang diperoleh di lapangan. Berikut adalah analisis tentang campur kode dan alih kode pada bahasa Dayak Bakati di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang saat berkomunikasi, serta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode di Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Bentuk Campur Kode pada bahasa Dayak (Bakati) Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang

Bentuk campur kode pada bahasa Dayak Bakati Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang ini melibatkan penggunaan unsur-unsur kode yang berkaitan dengan

aspek-aspek kebahasaan. Bentuk campur kode ini terjadi dalam beberapa bentuk, seperti campur kode pada tingkat kata, frasa, klausa, idiom, bahasa campuran atau baster, dan kata ulang. Berikut adalah ilustrasi dari bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan pada bahasa Dayak Bakati Desa Tubajur. Untuk mempermudah analisis, data disajikan dalam bentuk tabel yang disusun berdasarkan aspek-aspek kebahasaan yang relevan.

Campur Kode Penyisipan Kata Bahasa Dayak Bakati

Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat Dayak Bakati sering mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Dayak Bakati. Campur kode ini digunakan dalam percakapan sehari-hari antara masyarakat, seperti contoh percakapan berikut: Masyarakat Dayak Bakati sering menggunakan campur kode yang berupa percampuran dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Bakati. Contohnya, saat berbicara tentang makanan, mereka mungkin mengatakan, “Saya lapar, ingin makan “nasi puluk”. Di sini, “nasi puluk” adalah istilah dalam bahasa Dayak Bakati yang berarti “nasi dengan lauk”. Dalam percakapan sehari-hari, campur kode seperti ini sering digunakan oleh sesama masyarakat Dayak Bakati.

Data 1

Konteks ; tuturan terjadi di warung

P1 :”mari gorengan atau dai diah?”

P2 :”**gorengan**”

P1 :”gorengan dai meh?”

P2 :”pisang goreng ta meh”

Artinya

P1 :”beli gorengan atau apa ini?”

P2 :”gorengan aja”

P1 :”mau gorengan apa ini?”

P2 :”pisang goreng ini”

Pada data yang pertama, kita bisa melihat bahwa ada campuran kode bahasa Dayak Bakati dan bahasa Indonesia, dan diakhiri dengan bahasa Dayak Bakati lagi. Percakapan ini terjadi pada sore hari di sebuah warung, ketika seorang remaja ingin membeli gorengan bersama temannya. Dalam percakapan tersebut, ada beberapa kata yang menarik, seperti “beli gorengan atau apa ini?” dan “mari”. Kata “mari” dalam bahasa Dayak Bakati berarti “beli”, sementara “gorengan” adalah bahasa Indonesia. Kemudian, “gorengan dai meh” berarti “gorengan apa ini”. Dari data tersebut, kita bisa melihat bahwa remaja tersebut dengan sengaja

menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang halus, sehingga temannya merasa nyaman ketika mendengarkan. Ini menunjukkan bahwa remaja tersebut peduli dengan perasaan temannya dan ingin membuatnya merasa nyaman dalam percakapan.

Campur Kode Penyisipan Kata Bahasa Indonesia

Data 4

Konteks: tuturan terjadi dirumah warga.

P1: "ani lada a diak ta?"

P2 : "ada"

P1 : "banyak kah sikit"

P2: "lumayan meh"

Artinya

P1 : "ada cabe kah di situ?"

P2 : "ada"

P1 : "banyak kah dikit"

P2 : "lumayan lah"

Berdasarkan percakapan di atas pada data (4), kita dapat melihat bahwa percakapan tersebut merupakan campuran dari bahasa Dayak Bakati dan bahasa Indonesia. Percakapan ini terjadi ketika seorang ibu bertanya tentang buah cabe kepada tetangganya pada siang hari. Dalam percakapan tersebut, mitra tutur menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dayak Bakati, terutama pada kata "ada". Penyisipan ini dilakukan agar percakapan terlihat lebih santai dan akrab. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa yang lebih santai dan informal dalam percakapan sehari-hari.

Campur Kode Penyisipan Kata Ulang Bahasa Dayak Bakati

Data 8

Konteks : Seorang anak meminta izin kepada ibunya untuk pergi main ke rumah temannya

P1 : "mak aku boleh main ke rumah tio ndak?"

P2 : "daripada main mending kamu tidur"

P1 : "bentar jak mak"

P2 : "kaa tuhi-tuhi tao neh"

P1 : "ae mak"

Artinya

P1 : "mak aku boleh main ke rumah tio?"

P2 : "daripada main mending kamu tidur"

P1 : “sebentar saja mak”

P2 : “jangan lama-lama ya”

P1 : “iya mak”

Pada data delapan, ada sebuah percakapan yang terjadi di rumah pada siang hari. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang, yaitu seorang anak dan ibunya. Mereka membicarakan tentang bermain ke rumah teman. Percakapan ini dimulai oleh anak yang bertanya menggunakan bahasa Indonesia. Lalu, ibunya menjawab dengan bahasa Indonesia juga, karena ingin menyamakan bahasa dengan anaknya. Namun, ketika ibu ingin menjelaskan sesuatu kepada anaknya dengan lebih jelas, ia menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan beberapa kata dalam bahasa Dayak Bakati. Jadi, dalam percakapan ini, terjadi campur kode, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Bakati, dengan cara menyisipkan kata-kata berulang.

Campur Kode Kata Tunggal Bahasa Indonesia

Data 10

Konteks: seorang anak dan ibu yang sedang membicarakan tepung

P1 : “*tapung ta agak halus neh*”

P2 : “*ae lamus dari da nyanta? e*”

P1 : “*beda asap e kuat alus kati riang*”

Artinya

P1: “tepung ini lebih halus ya”

P2 : “iya lebih bagus dari yang satunya”

P1 : “beda rasanya kuat halus tidak keras “

Pada data yang ke-10, terdapat sebuah percakapan yang terjadi di sebuah warung pada siang hari. Percakapan ini melibatkan dua orang, yaitu seorang ibu dan anaknya. Mereka membicarakan tentang tepung. Percakapan ini dimulai oleh ibu yang menggunakan bahasa Dayak Bakati, tetapi ia juga menyelipkan beberapa kata dalam Bahasa Indonesia ke dalam percakapannya. Dalam konteks ini, terjadi fenomena campur kode, yaitu penggunaan bahasa Dayak Bakati dan Bahasa Indonesia secara bersamaan. Ibu tersebut menggunakan campur kode dengan menyisipkan kata-kata Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dayak Bakati. Contohnya, ia mengatakan “*tapung ta agak halus neh*”. Dalam kalimat ini, terdapat campur kode antara bahasa Dayak Bakati dan Bahasa Indonesia.

Campur Kode Penyisipan Baster**Data 11**

Konteks : tuturan terjadi dirumah penduduk

P1: *"help me, naap koh uru"*

P2 : *"dai bah"*

P1 : *"diah bah pembersih kutik"*

Artinya

P1 : *"tolong saya, ambilkan saya itu"*

P2 : *"apa?"*

P1 : *"ini bah pembersih kutik"*

Pada data itu, kejadian ini terjadi siang hari di rumah warga. Cerita di atas tentang seorang remaja yang meminta temannya untuk mengambilkan pembersih kutik. Campur kode yang ada pada data itu adalah campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Dayak Bakati. Kejadian ini dimulai oleh seorang penutur yang menggunakan kode bahasa Dayak Bakati, kemudian mitra tutur kembali berbicara dengan menggunakan bahasa Dayak tetapi menyelipkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Dengan demikian, sesuai dengan konteks, telah terjadi campur kode, yaitu bahasa Dayak Bakati dengan Bahasa Inggris berupa penyisipan bahasa asing.

Campur Kode Penyisipan Frasa**Data 12**

Konteks :tuturan terjadi dirumah warga

P1: *"teen^T kome lara te?"*

P2 : *"ka, ka dapur ji uman"*

P1: *"dia sama siapa?"*

P2 : *"nyam sadi, notok e lah"*

Artinya

P1 : *"kemana lara te?"*

P2: *"di sana, di dapur lagi makan"*

P1: *"dia sama siapa?"*

P2 : *"dia sendiri, masuk lah"*

Pada data yang ke-12, terdapat sebuah tuturan yang terjadi pada siang hari di rumah warga. Saat itu, ada seorang remaja yang sedang bermain di rumah temannya, dan di rumah

tersebut juga ada teman serta ibunya. Pada percakapan tersebut, seorang anak remaja menanyakan temannya kepada ibu yang sedang berada di ruang tamu. Percakapan ini menggunakan kode campuran, yaitu bahasa Dayak Bakati dan bahasa Indonesia.

Data 13

Konteks : terjadi dikantor desa

*P1 : "ih **kamu ni**, make da diah bah"*

P2 : "diah agak angho bah payah "

P1 : "kediah, biar cin^T jak"

P2 : "a bulah meh"

Artinya

P1 : "ih kamu ni, pakai yang ini bah"

P2 : "itu agak panjang bah susah"

P1 : "sini, biar aku saja"

P2 : "a buat lah"

Pada data di atas, kejadian itu terjadi pada siang hari di kantor desa. Saat itu, beberapa staf desa sedang memperbaiki kabel listrik di kantor desa. Salah satu staf masih dalam proses belajar memperbaiki kabel listrik. Dalam percakapan tersebut, seorang staf memberitahu temannya untuk menggunakan obeng yang tepat. Campur kode yang terdapat pada data itu adalah campur kode bahasa Dayak Bakati dengan bahasa Indonesia.

Alih Kode Bahasa Dayak (Bakati) Dengan Bahasa Indonesia

Alih kode pada bahasa Dayak (Bakati) dengan bahasa Indonesia merupakan alih kode intern karena alih kode yang terjadi adalah peralihan bahasa antara bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Berikut deskripsi tentang alih kode intern, peralihan bahasa Dayak (Bakati) dengan bahasa Indonesia:

Data 25

Konteks : Peristiwa tutur mengenai ibadah

P1: "pagi adup ibadah kan?"

P2: "ha, ibadah kuk jakap, asi da muji e?"

P1: "Lara jaha muji ka cin^T, pendeta naru utuŋ"

P2: "oh..ae lah kali ti pane ga, lamuslah kalo ibadah, jak ngetuhi ga kati ibadah gara-gara pendeta jarang utuŋ"

P1: "panas sekali eh"

Artinya

P1 : “besok kita ibadah kan?”

P2 : “ha, ibadah kh besok, siapa yang beritahu kamu?”

P1 : “Lara tadi kasi tau aku, katanya pendeta datang?”

P2 : “oh..mungkinlah kurang tau juga, bagus lah kalau ibadah soalnya udah lama juga gak ibadah gara-gara pendeta jarang datang”

P1 : “panas sekali eh”

Pada data ke-25, ada contoh alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Dayak Bakati ke bahasa Indonesia. Konteknya adalah siang hari di rumah penduduk. Saat itu, peneliti sedang santai di rumah tetangga. Di teras rumah, ada seorang bibi dan keponakannya yang sedang duduk dan mengobrol. Topik pembicaraan mereka adalah tentang ibadah. Keponakan menyebutkan bahwa besok akan ada ibadah.

Data 26

Konteks : Peristiwa tutur mengenai tanah rumah

P1 : “*pak, asi da mari tana koh ?*”

P2 : “*ayo sino herin da mari tana koh*”

P1 : “*oh, aku kira belum mereka beli*”

P2 : “*eme maan laka kan^T mari*”

Artinya

P1 : “pak, siapa yang beli tanah itu ?”

P2 : “mereka mama Herin yang beli tanah itu”

P1 : “oh, aku kira belum mereka beli”

P2 : “udah waktu itu mereka beli”

Pada tuturan data (26), seorang anak berbicara dengan bapaknya di ruang tamu pada sore hari. Mereka membicarakan tentang pembelian tanah. Pembicaraan ini terjadi karena anak itu ingin tahu tentang pembelian tanah dari bapaknya. Dalam percakapan tersebut, terdapat alih kode bahasa, yaitu dari bahasa Dayak Bakati ke bahasa Indonesia.

Alih Kode Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Dayak (Bakati)

Data 34

Konteks : Acara nikah Adat

P1 : “*berapa banyak masak nasi ni?*”

P2 : “*manho pariok da ahyo ta*”

P1 : “*cukup ku jana?*”

P2 : “*jana bah karah ta*”

Artinya

- P1 : "berapa banyak masak nasi ni?"
 P2 : "penuhi periuk besar itu"
 P1 : "cukup kah nanti? "
 P2 : "nanti banyak jadinya"

Pada data (34) tuturan terjadi pada sore hari dirumah warga pada saat acara nikah adat. Percakapan diatas membahasa tetang masak nasi antara dua orang ibu-ibu yang berada pada saat itu. Tuturan tersebut alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Dayak Bakati.

Alih Kode Bahasa Dayak Bakati Dengan Bahasa Inggris

Bentuk alih kode bahasa Dayak Bakati dengan bahasa Inggris pada bahasa Dayak Bakati di Desa Tubajur yang dimaksud adalah bentuk pengalihan kode berdasarkan perubahan topik pembicaraan yang terjadi pada saat tuturan berlangsung. Bentuk alih kode terdapat pada contoh data berikut.

Data 42

Konteks : Tentang menugal jagung

- P1 : "*pagi jakap adup jadi ano mura jagong ?*"
 P2 : "*ae eme kan laka kan^T sapakat*"
 P1 : "*ko jadik ngang jen ?*"
 P3 : "*I yes, and you ?*"
 P1 : "*I yes*"
 P2 : "*me too*"

Artinya

- P1 : "besok jadi kan kita nugal jagung"
 P2 : "iya kemarin udah sepakat"
 P1 : "kamu jadi ikut jen ?"
 P3 : "saya iya, dan kamu ?"
 P1 : "saya iya"
 P2 : "saya juga"

Data 43

Konteks : Membicarakan buah cabai

- P1 : "*what it is ?*"
 P2 : "*this is chili*"
 P1 : "*batol-batol lada deh diah ?*"
 P2 : "*ae bah, diah koh lada da panj buah tomat koh*"

P1 : “*ta yak baru mele*”

Artinya

P1 : “apa ini ?”

P2 : “ini adalah cabai”

P1 : “benaran cabai kah ini ?”

P2 : “iya bah, ini tu cabai yang mirip seperti buah tomat”

P1 : “pantasan lah baru lihat”

Pada data (42) dan data (43) termasuk alih kode ekstern, karena peralihan kode terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Seperti pada data (42) tuturan terjadi pada siang hari di rumah, saat itu ada beberapa remaja yang sedang berkumpul, mereka membicarakan tentang ikut menugal jagung. Alih kode yang terjadi yaitu alih kode dari bahasa Dayak (Bakati) ke bahasa Inggris. Sedangkan pada data (43) tuturan terjadi pada sore hari di rumah, terdapat dua orang remaja yang sedang bercakap-cakap kemudian seorang remaja itu bertanya kepada temannya apakah buah yang ada di depan rumah temannya itu lalu temannya menjawab bahwa itu buah cabai yang mirip seperti buah tomat. Alih kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

Alih Kode Bahasa Dayak Bakati Dengan Bahasa Gaul/ slank

Data 45

Konteks : Terjadi sore hari dirumah penduduk

Penutur : “*Gita, kome ko mana senter jaha?*”

Mitra Tuter : “*mana gue tau*”

Penutur : “*mangke ko da make e jaha*”

Mitra Tuter : *cin^T mana kediah ta jaha*”

Artinya

Penutur : “Gita, kemana kamu simpan senter tadi?”

Mitra Tuter : “mana aku tau”

Penutur : “tadi kan kamu yang pakainya”

Mitra Tuter : “aku simpan sini tadi lah”

Pada data 45 terjadi sore hari dirumah penduduk saat duduk santai didepan teras rumah. Percakapan tersebut antara bibi dan keponakan, seorang bibi menanyakan senter kepada keponakannya menggunakan bahasa Dayak Bakati dan di jawab dengan bahasa Gaul/Slank.

Alih kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan alih kode bahasa Dayak Bakati dengan bahasa Gaul/Slank.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian tentang campur kode dan alih kode bahasa Dayak Bakati di Desa Tubajur, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan beberapa hal penting tentang campur kode dan alih kode. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut.

1. Campur kode dalam bahasa Dayak Bakati di Desa Tubajur terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu campur kode penyisipan kata, campur kode penyisipan kata tunggal, campur kode penyisipan frasa, dan campur kode penyisipan idiom.
2. Alih kode dalam bahasa Dayak Bakati di Desa Tubajur terjadi dalam dua bentuk, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak Bakati dan alih kode dari bahasa Dayak Bakati ke bahasa Indonesia.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode di Desa Tubajur adalah identifikasi peran dan keinginan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan alih kode terjadi karena beberapa faktor, seperti penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan.

SIMPULAN

Penelitian tentang Campur Kode dan Alih Kode bahasa Dayak (Bakati) di Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang memberikan beberapa kesimpulan penting.

1. Ada beberapa bentuk campur kode yang digunakan dalam bahasa Dayak (Bakati) di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Campur kode ini berupa campuran bahasa, yaitu bahasa Dayak (Bakati) dengan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak (Bakati) dengan bahasa Inggris.
2. Selain campur kode, ada juga bentuk alih kode yang digunakan dalam bahasa Dayak (Bakati) di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Alih kode ini berupa peralihan bahasa, yaitu dari bahasa Dayak (Bakati) ke bahasa Indonesia, dari bahasa Dayak (Bakati) ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Dayak (Bakati) ke bahasa Gau/Slank.

3. Faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode bahasa Dayak (Bakati) di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang juga ditemukan. Untuk campur kode, faktor penyebabnya antara lain identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Sementara itu, untuk alih kode, faktor penyebabnya antara lain penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor.

REFERENSI

- Afifudin, H., & Beni Ahmad Saebani. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Alimin, A. A. (2016). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Tabloid Pulsa Rublik Connect (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 1-13.
- Alloy, Sujarni, dkk. (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Asip, M. (2023). *Hakikat Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bintara, F.E. Suddhono, K. & Purwandi, P. (2017). Alih Kode dan campur Kode Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Kapakpaten Gunung Kidul. *Basastra*, 5(1), 77-91.
- Chaer, A. (2016). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, (2016). *Sosiolinguistik: perkenalan Awal*.
- Damayanti, W. (2016). Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar di lingkungan Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (100-110).
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322-340.
- Dewa dkk, (2016). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. *Habiburrahman El-Sirazy*. Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAN Pontianak: tidak diterbitkan.
- Fujiastuti, A. (2017). Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten bantul. *Jurnal Bahastra*, 32(1), 15-33.
- Ibrahi, (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif : panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV
- Mahsun, (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marteja, S. (2019). Variasi Bahasa Tukul Arwana di Acara Bukan Empat Mata Trans 7 Dikaji dari Teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 89-112.

- Miftahul Khairul, 2019. *Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Dayak Seganan Desa Suka Maju Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi (Skripsi)*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Murniati, M., Munaris, M., & Ariyani, F. (2015). Alih kode dan campur kode pada mahasiswa PBSI dan implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1). 1-5
- Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada university Press: Yogyakarta.
- Nengsih, (2021). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Madura Pada Siswa Kelas VI Sd Islam Darussalam Kecamatan Sunghai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Skripsi)*. Pontianak : IKIP PGRI Pontianak.
- Simarmata, Mai Yuliasri. (2023). *Wujud Variasi Tuturan Batak Tona Binjai: Sebuah Studi Etnolinguistik*. Solo: Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia.
- Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 87-98.
- Syamsuddin & Damaianti (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Yohana, 2021. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Dayak Seberuang Desa Nanga Sepauk Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang (skripsi)*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.